



Ritus Eksorsisme (1)

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, saya sering mendengar penggunaan istilah eksorsisme di kalangan umat yang umumnya dipakai untuk menyebut tindakan pengusiran setan. Nah, saya ingin mendapat informasi yang utuh mengenai ritus eksorsisme resmi sebagaimana yang diajarkan Gereja. Apa dan bagaimana ritus ini dilaksanakan dan siapa yang berhak melakukannya? - **Ari, Yogyakarta.**

Saudara Ari, terima kasih atas pertanyaan menarik Anda. Saya akan menjawab pertanyaan Anda secara singkat karena keterbatasan ruang yang ada di kolom ini. Pertama-tama, perlu diketahui bahwa sejak dahulu Gereja menetapkan sejumlah ritus (yang umumnya digolongkan ke dalam sakramentali) untuk memohon kepada Allah agar umat dibebaskan dari pelbagai marabahaya dan jerat kuasa setan. Doa permohonan ini didasarkan pada keyakinan iman bahwa Kristus menang atas kuasa setan. Atas dasar keyakinan Gereja inilah, ritus eksorsisme perlu dipahami sebagai upaya Gereja dalam melaksanakan tugas pengudusannya.

Ritus eksorsisme pasca-Konsili Vatikan II disahkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 1 Oktober 1998 dan dipublikasikan pada 26 Januari 1999 (*Editio Typica* 1999).

Buku ini dikenal pula dengan *De Exorcismi et Supplicationibus Quibusdam, Typis Vaticanis, MIM*. Buku ini mengalami sedikit revisi pada 2004 (*Editio Typica Emendata* 2004).

Ritus eksorsisme pasca-Konsili Vatikan II merupakan pembaruan dari ritus eksorsisme dalam *Rituale Romanum* tahun 1952 Bab XII. Meski sudah terbit buku yang baru, Kongregasi Ibadat dan Disiplin Sakramen menyatakan bahwa setiap Uskup Diosesan mempunyai kebebasan untuk bisa menggunakan ritus eksorsisme yang lama, yaitu dari *Rituale Romanum* edisi 1952.

Bagaimana struktur atau tata perayaan ritus eksorsisme pasca-Konsili Vatikan II? Tentu saja ada banyak syarat dan persiapan untuk bisa melaksanakan ritus ini. Meski demikian, struktur atau tata perayaannya secara garis besar adalah sebagai berikut: ritus pembuka (*Ritus initialis*), litani (*Supplicatio litanica*), pendarasan mazmur (*Recitatio psalmi*), bacaan Injil (*Lectio Evangeliae*), penumpangan tangan (*Impositio manuum*), syahadat iman (*Symbolum fidei*) atau pengucapan janji baptis (*promissiones baptismales*), Bapa Kami (*Oratio dominica*), pemberkatan dengan tanda salib (*Signum crucis*), *exsufflatio*, pengucapan formula doa eksorsisme (ada dua rumusan yang bisa

dipilih: rumus *deprecativa* dan *imperativa*), doa syukur (*Gratiarum actio*), dan ritus penutup (*Ritus conclusio*).

Selain berisi ritus eksorsisme untuk orang yang dirasuki kuasa jahat, di bagian akhir buku ini juga menyertakan ritus eksorsisme untuk barang dan juga tempat. Pada bagian akhir ditemukan pula doa-doa permohonan yang bisa digunakan bagi siapa saja yang mengalami pergumulan melawan kuasa kegelapan.

Siapa yang berhak melakukan ritus eksorsisme? Bagian *Praenotanda* no. 13 dari buku eksorsisme menyatakan bahwa pelayan eksorsisme adalah imam yang mendapatkan izin dari Ordinaris Wilayah seturut norma yang ditetapkan oleh uskup tersebut. Izin hanya diberikan kepada imam yang memang sungguh teruji dalam hal kesalehan, pengetahuan/kebijaksanaan, kehati-hatian, dan integritas hidupnya. Mereka yang diberikan wewenang ini perlu dengan sangat hati-hati untuk membedakan antara kasus yang sungguh-sungguh merupakan kerasukan dan yang bukan (*Praenotanda* no. 15).

Prinsip meragukan sangatlah penting dan dalam keraguan hendaknya tidak dilakukan pemakaian rumus doa imperatif (*Praenotanda* no. 16). Kongregasi Ajaran Iman pada 26 Juni 1975 pernah mengeluarkan dokumen berjudul "*Fede Cristiana e Demonologia*" yang menyatakan bahwa eksorsisme ini berbeda dengan satanisme, okultisme, penyakit psikologis, dan lain sebagainya. **(Bersambung) ●**

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik